

Pengaruh Penerapan Enviromental Social Governance (ESG) dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Rizka Amanda¹, Hamida Hunein²

Universitas Pamulang, Indonesia

rizkaamanda2016@gmail.com¹, dosen01396@unpam.ac.id²

Submitted: 15th July 2026 | **Edited:** 28th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Amanda, R., & Hunein, H. (2026). Pengaruh Penerapan Enviromental Social Governance (ESG) dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2176-2189.

ABSTRACT

Tax avoidance remains an important issue because tax revenue is a major source of government financing, while companies seek to manage their tax burden efficiently. This study examines the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and capital intensity on tax avoidance in consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. The population consists of 132 companies, from which 8 companies were selected using purposive sampling, resulting in 40 firm-year observations. The data were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model and processed using EViews 13. Tax avoidance is proxied by the Effective Tax Rate (ETR), while ESG is measured based on the disclosure of GRI 2021 indicators and capital intensity is measured by the proportion of fixed assets to total assets. The results show that ESG disclosure does not have a significant effect on ETR, with a probability value of 0.0595. In contrast, capital intensity has a significant positive effect on ETR, with a probability value of 0.0024. Simultaneously, ESG disclosure and capital intensity significantly affect ETR, as indicated by a probability value of 0.001016. These findings indicate that capital intensity is more closely associated with variations in corporate effective tax rates than ESG disclosure.

Keywords : ESG Disclosure, Capital Intensity, Tax Avoidance, Effective Tax Rate, Consumer Non-Cyclicals

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan fiskal dan penyediaan layanan publik. Dalam perspektif perusahaan, pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba setelah pajak sehingga mendorong manajemen melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan secara efisien. Anggraeni dan Oktaviani (2021) menjelaskan bahwa tax avoidance merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan

perpajakan yang masih berada dalam batas legal. Kondisi tersebut menimbulkan kepentingan yang berbeda antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak. Artini dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa karakteristik tanggung jawab perusahaan melalui pengungkapan sosial dapat berkaitan dengan kecenderungan penghindaran pajak, sedangkan Dewi dan Noviori (2021) menempatkan capital intensity sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan perilaku tax avoidance. Dengan demikian, isu penghindaran pajak tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dengan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya, investasi, dan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Fenomena tax avoidance relevan untuk dikaji pada sektor consumer non-cyclicals karena sektor ini mencakup perusahaan yang menghasilkan barang kebutuhan sehari-hari dengan tingkat permintaan yang relatif stabil. Salah satu kasus perpajakan yang melibatkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan adanya persoalan terkait pengalihan aset dan kegiatan usaha kepada entitas anak. Namun, kasus tersebut lebih tepat diposisikan sebagai fenomena sengketa atau pengelolaan transaksi perpajakan dan tidak secara langsung dijadikan bukti bahwa perusahaan melakukan tax avoidance. Pendekatan yang lebih hati-hati diperlukan karena tax avoidance harus dibedakan dari tax evasion dan dari sengketa atas kewajiban perpajakan. Di sisi lain, capital intensity memiliki hubungan yang lebih langsung dengan beban pajak melalui kepemilikan aset tetap dan beban depresiasi. Dewi dan Noviori (2021) menemukan bahwa capital intensity merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat berkaitan dengan tax avoidance, sedangkan Marsahala et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas, capital intensity, dan tax avoidance juga perlu mempertimbangkan karakteristik tata kelola perusahaan. Hasil penelitian di Indonesia masih menunjukkan temuan yang belum konsisten; Ulfa et al. (2021), misalnya, menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sementara penelitian lain menemukan adanya hubungan antara capital intensity dan penghindaran pajak. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut pada karakteristik industri dan periode yang berbeda.

Selain capital intensity, perhatian terhadap aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) semakin berkembang karena ESG mencerminkan bagaimana

perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola serta mengkomunikasikannya kepada pemangku kepentingan. Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan praktik ESG yang baik secara teoritis dapat memiliki kecenderungan lebih besar untuk menjaga transparansi dan menghindari perilaku perpajakan yang agresif. Temuan internasional mendukung kemungkinan hubungan tersebut. Kim dan Li (2021) menemukan bahwa kinerja ESG berhubungan negatif dengan tax avoidance pada perusahaan di Korea, sedangkan Benlemlih et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab sosial perusahaan berkaitan dengan perilaku penghindaran pajak perusahaan. Di Indonesia, penelitian mengenai ESG dan pajak juga memberikan hasil yang beragam. Teja (2024) menemukan adanya hubungan antara skor pengungkapan ESG dan indikator perpajakan perusahaan, sementara penelitian lain pada perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa hubungan ESG dengan tax avoidance dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan dan pengukuran yang digunakan.

Perbedaan hasil tersebut membentuk research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Monalisa (2024) menemukan bahwa ESG berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Anggraini dan Wahyudi (2022) menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Temuan tersebut diperkuat oleh perkembangan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh ESG terhadap perilaku pajak dapat bergantung pada proksi ESG, ukuran tax avoidance, karakteristik industri, serta mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian internasional terbaru juga menunjukkan bahwa ESG dapat mengurangi tax avoidance melalui peningkatan kualitas pengendalian internal dan pengawasan eksternal, sehingga hubungan ESG dan pajak tidak selalu bersifat langsung. Sementara itu, penelitian mengenai capital intensity juga menghasilkan temuan yang belum seragam. Putri et al. (2021) menguji capital intensity bersama sales growth dan leverage, sedangkan Gumono (2021) menguji capital intensity bersama ROA dan leverage; perbedaan konteks, periode, dan variabel kontrol dapat menjadi salah satu alasan munculnya perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024 dengan menguji ESG dan capital intensity terhadap tax avoidance.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ESG dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-

cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap literatur perpajakan dan akuntansi keberlanjutan, khususnya mengenai keterkaitan pengungkapan ESG dan keputusan investasi aset tetap dengan pengelolaan pajak perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang menggunakan sektor atau periode yang lebih luas, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada sektor consumer non-cyclicals dan menggunakan pengungkapan ESG berdasarkan indikator GRI 2021. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan variasi tingkat pajak efektif dan memberikan pertimbangan bagi perusahaan maupun regulator dalam meningkatkan transparansi serta kepatuhan perpajakan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal dan agent yang dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta asimetri informasi. Dalam konteks perpajakan, perusahaan sebagai agent memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba setelah pajak, sedangkan pemerintah sebagai pihak yang berkepentingan terhadap penerimaan negara mengharapakan perusahaan memenuhi kewajiban perpajakannya. Ma'sum et al. (2023) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat mendorong manajemen mengambil keputusan perpajakan yang dapat menekan beban pajak perusahaan.

Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan melalui mekanisme tata kelola dan transparansi perusahaan. Palupi et al. (2021) menunjukkan bahwa corporate governance dapat berperan dalam mengendalikan perilaku tax avoidance. Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan untuk menjelaskan bahwa ESG sebagai bentuk transparansi dan tata kelola serta capital intensity sebagai keputusan investasi perusahaan dapat berkaitan dengan kebijakan perpajakan dan perilaku tax avoidance.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan menyesuaikan aktivitasnya terhadap nilai dan norma yang berlaku. Fallan dan Fallan (2019) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan dan perilaku perpajakan dapat berkaitan dengan upaya

perusahaan dalam mengelola legitimasi. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi, tetapi juga reputasi dan penerimaan pemangku kepentingan.

ESG menjadi salah satu bentuk komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola. Tsang et al. (2023) menjelaskan bahwa ESG disclosure merupakan sumber informasi nonkeuangan yang digunakan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Namun, pengungkapan ESG yang tinggi tidak selalu menunjukkan rendahnya tax avoidance, karena pengungkapan dapat menjadi bagian dari strategi legitimasi perusahaan (Reber et al., 2022).

Capital Intensity dan Tax Avoidance

Capital intensity menunjukkan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset. Investasi pada aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang memengaruhi laba dan kewajiban pajak perusahaan. Sofiamanan et al. (2023) menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance, karena keputusan perusahaan dalam mengelola aset tetap dapat berkaitan dengan pengelolaan beban pajak.

Namun, hubungan capital intensity dengan tax avoidance belum menunjukkan hasil yang konsisten. Laurentya et al. (2023) menemukan hasil yang berbeda pada perusahaan sektor food and beverage, sehingga hubungan tersebut masih perlu diuji pada karakteristik industri yang berbeda. Dalam penelitian ini, capital intensity digunakan untuk menguji apakah proporsi investasi aset tetap perusahaan berhubungan dengan tax avoidance pada sektor consumer non-cyclicals.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori agensi dan legitimasi, ESG dapat berkaitan dengan tax avoidance melalui mekanisme transparansi, tata kelola, reputasi, dan tekanan dari pemangku kepentingan. Sementara itu, capital intensity dapat memengaruhi kebijakan pajak melalui konsekuensi investasi aset tetap dan penyusutan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut: H1: Environmental, Social, and Governance (ESG) dan capital intensity secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance.

Pengungkapan ESG secara teoritis dapat mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan menjaga legitimasi, sehingga dapat memengaruhi kebijakan perpajakannya. Di sisi lain, capital intensity dapat memengaruhi pajak melalui pengelolaan aset tetap dan beban penyusutan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan: H2: Environmental, Social, and Governance (ESG) berpengaruh terhadap tax avoidance. H3: Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (annual report), laporan keuangan, dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian terdiri atas 132 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama 2020–2024; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian; (3) menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengukur ESG, capital intensity, dan tax avoidance; serta (4) menyajikan laporan dalam satuan mata uang yang dapat dibandingkan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 8 perusahaan atau 40 observasi. Penggunaan purposive sampling dan regresi data panel pada penelitian perpajakan perusahaan yang terdaftar di BEI juga telah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Aryatama & Sukartiningsih, 2021; Ma'sum et al., 2022).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan tax avoidance. Variabel ESG diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) 2021 dengan memberikan skor 1 untuk setiap indikator yang diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan, kemudian jumlah skor dibagi dengan total indikator yang digunakan. Sementara itu, capital intensity diukur dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi panel melalui Chow test, Hausman test, dan Lagrange Multiplier test, pengujian

asumsi/diagnostik model, regresi data panel, koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan regresi data panel untuk menganalisis tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Wardana & Wulandari, 2021; Hasbi & Fitriyanto, 2021).

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang terdiri atas tax avoidance (Y), Environmental, Social, and Governance (ESG) (X1), dan capital intensity (X2) pada 40 observasi selama periode 2020–2024. Berdasarkan Tabel 1, tax avoidance yang diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai minimum 0,171 dan maksimum 0,312, dengan nilai rata-rata 0,227. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak penghasilan perusahaan dalam sampel relatif berada pada tingkat 22,7% dari laba sebelum pajak. Standar deviasi sebesar 0,034647 yang lebih rendah daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi ETR antarpengamatan relatif terbatas.

Variabel ESG memiliki nilai minimum 0,043 dan maksimum 0,795 dengan rata-rata 0,426025. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengungkapan ESG yang cukup besar antarperusahaan dalam sampel. Sementara itu, capital intensity memiliki nilai minimum 0,107 dan maksimum 0,509 dengan rata-rata 0,301950. Artinya, secara rata-rata sekitar 30,20% aset perusahaan dalam sampel berupa aset tetap. Nilai standar deviasi ESG sebesar 0,220636 dan capital intensity sebesar 0,135600 menunjukkan adanya variasi antarkondisi perusahaan, terutama pada tingkat pengungkapan ESG.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM). Namun, dalam penyajian artikel perlu diperbaiki bahwa Chow test digunakan untuk membandingkan CEM dengan FEM, sedangkan Lagrange Multiplier test digunakan untuk membandingkan CEM dengan REM. Apabila Hausman test dilakukan, pengujiannya

digunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM. Oleh karena itu, nilai probabilitas dari masing-masing pengujian sebaiknya ditampilkan secara lengkap agar proses pemilihan model dapat direplikasi oleh pembaca.

Uji Asumsi dan Diagnostik Model

Hasil pengujian normalitas terhadap residual menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,479715, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, residual model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai centered VIF untuk ESG dan capital intensity masing-masing sebesar 1,023344. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas umum 10 sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang mengganggu hubungan antarvariabel independen dalam model.

Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan probabilitas ObsR-squared* sebesar 0,2653, yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model tidak memiliki indikasi heteroskedastisitas. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,264367 perlu disajikan secara hati-hati. Nilai tersebut tidak tepat dinyatakan sebagai bukti tunggal bahwa model “pasti tidak mengalami autokorelasi” hanya karena berada di antara -2 dan 2. Oleh karena itu, interpretasi Durbin-Watson sebaiknya digunakan sebagai informasi diagnostik dan, apabila diperlukan, dilengkapi dengan pengujian autokorelasi yang lebih sesuai untuk data panel.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Hasil estimasi regresi menggunakan CEM menghasilkan persamaan :

$$TA = 0,174329 + 0,042140 \text{ ESG} + 0,114980 \text{ CAPIN} + e$$

Koefisien ESG sebesar 0,042140 dengan probabilitas 0,0595 menunjukkan hubungan positif antara ESG dan ETR, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat 5%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ESG berpengaruh terhadap tax avoidance tidak memperoleh dukungan empiris. Sementara itu, capital intensity memiliki koefisien sebesar 0,114980 dengan probabilitas 0,0024 sehingga berpengaruh signifikan terhadap ETR pada tingkat 5%. Karena variabel tax avoidance diukur menggunakan ETR, arah koefisien tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati, kenaikan capital intensity berkaitan dengan kenaikan ETR, sehingga tidak tepat menyimpulkan bahwa peningkatan capital intensity secara langsung meningkatkan tax avoidance.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary	Nilai
R-squared	0,310998
Adjusted R-squared	0,273755
S.E. of regression	0,029526
Sum squared resid	0,032256
Log likelihood	85,700880
Akaike info criterion	-4,135044
Schwarz criterion	-4,008378
Hannan-Quinn criterion	-4,089246
Durbin-Watson stat	1,264367
F-statistic	8,350439
Prob(F-statistic)	0,001016

Sumber: Hasil Output Eviews 13, 2026

Nilai R-squared sebesar 0,310998 menunjukkan bahwa ESG dan capital intensity secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 31,10% variasi ETR dalam model. Sementara itu, sekitar 68,90% variasi ETR dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang masih terbatas, tetapi tetap memberikan informasi empiris mengenai hubungan ESG dan capital intensity dengan ETR pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 2. Hasil Uji f

Keterangan	Nilai
F-statistic	8,350439
Prob(F-statistic)	0,001016
F-tabel ($\alpha = 5\%$)	3,252

Sumber: Hasil Output Eviews 13, 2026

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 8,350439 dengan probabilitas 0,001016. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, ESG dan capital intensity secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, model penelitian secara keseluruhan memiliki kemampuan menjelaskan variasi variabel dependen, meskipun pengaruh masing-masing variabel independen perlu dilihat melalui pengujian parsial.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	0,174329	0,013813	12,620610	0,0000	Signifikan
ESG (X1)	0,042140	0,021678	1,943960	0,0595	Tidak signifikan
<i>Capital Intensity</i> (X2)	0,114980	0,035271	3,259862	0,0024	Signifikan

Sumber: Hasil Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan Tabel 3, variabel ESG memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0595, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, ESG tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tax avoidance. Meskipun koefisien ESG bernilai positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ESG berpengaruh terhadap tax avoidance ditolak.

Sementara itu, capital intensity memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0024, lebih kecil dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tax avoidance. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan capital intensity cenderung diikuti peningkatan nilai variabel tax avoidance yang diukur menggunakan ETR. Karena ETR yang lebih rendah mengindikasikan tax avoidance yang lebih tinggi, arah hubungan ini perlu dijelaskan secara hati-hati dan disesuaikan dengan definisi operasional variabel dependen dalam penelitian. Hipotesis yang menyatakan capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance diterima.

Pembahasan

Pengaruh Environmental, Social, and Governance terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan ESG perusahaan sektor consumer non-cyclicals belum menjadi faktor yang secara konsisten menentukan kebijakan perpajakan perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, tetapi tidak secara otomatis mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menentukan beban pajak. Dengan kata lain, perusahaan dapat memiliki tingkat pengungkapan ESG yang relatif baik sekaligus tetap memiliki kebijakan perpajakan yang berbeda sesuai dengan kondisi bisnis dan strategi masing-masing.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Anggraini dan Wahyudi (2022) yang menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks pengukuran ESG yang didasarkan pada

pengungkapan informasi. Pengungkapan ESG pada dasarnya mengukur informasi yang disampaikan perusahaan, bukan secara langsung mengukur perilaku perpajakan atau agresivitas pajak perusahaan. Penelitian mengenai hubungan ESG dan pajak di Indonesia juga menghasilkan bukti yang beragam; misalnya, penelitian Teja (2024) menemukan adanya hubungan antara skor pengungkapan ESG dan indikator yang berkaitan dengan posisi pajak perusahaan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan ESG dan tax avoidance masih dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode penelitian, proksi ESG, serta pengukuran tax avoidance yang digunakan.

Secara teoritis, hasil ini memberikan perspektif bahwa teori legitimasi tidak selalu menghasilkan hubungan langsung antara pengungkapan ESG dan kebijakan pajak. Perusahaan dapat menggunakan pengungkapan ESG untuk mempertahankan legitimasi dan memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan, sedangkan keputusan perpajakan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, maupun karakteristik manajemen. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada bukti bahwa ESG belum dapat diposisikan sebagai determinan tunggal tax avoidance pada perusahaan consumer non-cyclicals selama periode pengamatan.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh signifikan terhadap ETR. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur investasi perusahaan pada aset tetap memiliki keterkaitan dengan kebijakan perpajakan. Aset tetap menimbulkan konsekuensi berupa biaya penyusutan yang dapat memengaruhi laba sebelum pajak dan perhitungan pajak perusahaan. Oleh karena itu, keputusan perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya pada aset tetap dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan variasi tingkat pajak efektif.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan Sofiamanan et al. (2023), yang menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun, hasil penelitian juga berbeda dengan beberapa penelitian lain. Apriliani dan Hidayati (2023), misalnya, menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh secara parsial terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor energi. Laurentya et al. (2023) juga memperoleh hasil bahwa capital intensity tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap tax avoidance pada perusahaan food and beverage. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa

hubungan capital intensity dengan perilaku perpajakan tidak selalu sama pada setiap sektor dan periode penelitian.

Pengaruh ESG dan Capital Intensity secara Simultan terhadap Tax Avoidance

Secara simultan, ESG dan capital intensity berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik nonkeuangan berupa pengungkapan ESG dan karakteristik investasi berupa capital intensity secara bersama-sama memberikan informasi dalam menjelaskan variasi tingkat pajak efektif perusahaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku perpajakan perusahaan tidak hanya dapat dipahami dari satu karakteristik perusahaan, tetapi juga dari kombinasi aspek tata kelola, keberlanjutan, dan keputusan pengelolaan aset.

Namun, signifikansi simultan tidak berarti bahwa seluruh variabel independen secara individual berpengaruh signifikan. Dalam penelitian ini, pengaruh simultan terutama perlu dibaca bersama hasil uji parsial, yang menunjukkan bahwa ESG tidak signifikan sedangkan capital intensity signifikan. Dengan demikian, kontribusi utama model lebih kuat berasal dari variasi capital intensity. Nilai koefisien determinasi yang relatif terbatas juga menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpotensi menjelaskan ETR perusahaan. Kondisi ini membuka peluang penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, inventory intensity, transfer pricing, dan karakteristik tata kelola.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tax avoidance pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals tidak semata-mata berkaitan dengan praktik pengungkapan keberlanjutan, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan perusahaan dalam mengelola struktur asetnya. Temuan tidak signifikannya ESG mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan ESG belum dapat dijadikan ukuran yang kuat untuk menjelaskan kecenderungan tax avoidance, karena pengungkapan tersebut lebih mencerminkan transparansi dan komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan daripada kebijakan perpajakan secara langsung. Sebaliknya, pengaruh capital intensity menegaskan bahwa keputusan investasi pada aset tetap memiliki keterkaitan dengan pengelolaan beban pajak perusahaan melalui konsekuensi penyusutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan perspektif keberlanjutan dan keputusan investasi dalam menjelaskan tax

avoidance pada sektor consumer non-cyclicals di Indonesia. Secara praktis, perusahaan perlu memastikan bahwa strategi pengelolaan aset tetap tetap didukung oleh kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan, sedangkan investor dan pemangku kepentingan dapat mempertimbangkan karakteristik investasi aset selain informasi ESG dalam menilai perilaku perusahaan; bagi regulator, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat pengawasan atas pemanfaatan insentif dan biaya penyusutan tanpa menghambat investasi produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkautsar, M., Nurlaela, L., & Faozyi, A. N. (2021). Pengaruh *corporate social responsibility disclosure* dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 20(2).
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(2), 390-397.
- Anggraini, P., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh reputasi perusahaan, environmental, social and governance dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 643-649.
- Apriliani, S., & Hidayati, W. N. (2023). Deferred tax expense, sales growth, capital intensity, transfer pricing and tax avoidance. *Economic and Accounting Journal*, 6(3), 179-190.
- Artini, N. M., & Setiawan, P. E. (2021). Pengungkapan corporate social responsibility dan penghindaran pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9).
- Aryatama, M. D., & Sukartiningsih, L. (2021). The effect of capital intensity, corporate social responsibility, and profitability on tax avoidance: In manufacturing companies industry of food & beverage sub sectors listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Benlemlih, M., Shaukat, A., & Wang, Y. (2022). The effect of corporate social responsibility practices on tax avoidance: An empirical study in the French context. *Competitiveness Review*, 32(3), 326-349.
- Dewi, D. K., & Noviari, N. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi, capital intensity, dan investment opportunity set pada tax avoidance. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9).
- Dewi, N. K. K., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2023). Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitability dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2145-2159.
- Fallan, E., & Fallan, L. (2019). Corporate tax behaviour and environmental disclosure: Strategic trade-offs across elements of CSR? *Scandinavian Journal of Management*, 35(3), 101042.
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh ROA, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan era Jokowi-JK. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125-138.

- Hasbi, Z. N., & Fitriyanto, N. (2021). Pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap perilaku penghindaran pajak (*tax avoidance*). *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(1).
- Kim, S., & Li, Z. (2021). The effect of ESG performance on tax avoidance—Evidence from Korea. *Sustainability*, 13(12), 6729.
- Kurnianti, D., Mardiyati, U., & Indriani, T. (2021). Profitabilitas, CSR, *corporate governance* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(1), 40-58.
- Laurentya, V., Gouwtama, C. M., & Tallane, Y. Y. (2023). Pengaruh *transfer pricing* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2021. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(4), 271-279.
- Ma'sum, M. A., Jaeni, & Badjuri, A. (2022). *Tax avoidance* dalam perspektif *agency theory*: Studi empiris pada karakteristik teks laporan tahunan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1873-1884.
- Marsahala, Y. T., Ariefiara, D., & Lastiningsih, N. (2021). Profitability, capital intensity and tax avoidance in Indonesia: The effect board of commissioners' competencies. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 129-140.
- Monalisa, E. (2024). Pengaruh environmental social and governance, sales growth, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *JEKOS (Jurnal Ekonomi dan Sosial)*, 1(1), 29-35.
- Palupi, I. D., Kurniawati, L., & Wijayanto, K. (2021). The effectiveness of corporate governance components as a control mechanism in detecting tax avoidance when the company is under financial pressure. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(3).
- Putri, A. A., Azmi, Z., & Arsa, J. (2021). Apakah sales growth, leverage dan capital intensity mempengaruhi tax avoidance? *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 1-11.
- Reber, B., Gold, A., & Gold, S. (2022). ESG disclosure and idiosyncratic risk in initial public offerings. *Journal of Business Ethics*, 179(3), 867-886.
- Sofiamanan, N. Z., Machmuddah, Z., & T. A. H., N. (2023). Profitability, capital intensity, and company size against tax avoidance with leverage as an intervening variable. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 8(1), 21-29.
- Teja, A. (2024). Environmental, social and governance disclosure scores and tax avoidance. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 9(1).
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149.
- Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The effect of CEO tenure, capital intensity, and firm size on tax avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1).
- Wardana, M. J., & Wulandari, S. (2021). Analisis determinan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 297-307.
- Wirawan, I. M. D. S. (2023). Capital intensity dan tax avoidance dengan leverage sebagai variabel moderasi. *GEMA EKONOMI*, 12(8).